

Analisis Makna, Nilai Religi dan Nilai Pendidikan Karakter Syair Gulung Serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Syahroni,¹ Andayani², Raheni Suhita³

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Bahasa Indoensia Universitas Sebelas Maret Surakarta, ²Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia ³Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

syahroni@student.uns.ac.id¹, andayani@staff.uns.ac.id², rahenisuhita@staff.uns.ac.id³

Keywords:

Syair Gulung
Religious Values;
Character value;
High School Literature
Learning.

Abstract: North Kayong Regency is the southernmost area of West Kalimantan. Most of the population is ethnic Malay and 95.5% of the people are Muslim. Most of these Malay tribes certainly have a variety of customs and cultures and a literary work. One of the literature in the form of old poetry that still exists today is Syair gulung which is written by local poets. This poem is one of the literary works that has not escaped the influence of Islam. As a literature born from local wisdom and Islamic influence, of course this syair gulung is rich in cultural value and character. Character education is a solution to what is perceived by some people as the moral decline of the nation in general and young people in particular. This research is a qualitative research that analyzes the structure/elements and meanings of roll poetry of the Malay community, North Kayong Regency, West Kalimantan. The source of this research data is located in Simpang Hilir District, which is the regional cultural center of North Kayong Regency. Based on the results of research, this poem has religious character values, tolerance, democracy, national spirit, environmental care, and social care. These character values are worthy of being used as literature learning materials at the high school level in North Kayong Regency as differentiated materials.

Kata Kunci:

Syair Gulung;
Nilai Religius;
Nilai Karakter;
Pembelajaran Sastra SMA.

Abstrak: Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah paling selatan Kalimantan Barat. Sebagian besar penduduk merupakan Suku Melayu dan 95,5% masyarakatnya beragama Islam. Dari sebagian besar Suku Melayu ini tentunya memiliki beragam adat dan budaya serta sebuah karya sastra. Salah satu sastra dalam bentuk puisi lama yang masih ada hingga saat ini adalah *syair gulung* yang merupakan yang ditulis penyair setempat. Syair ini merupakan salah satu karya sastra yang tidak luput dari pengaruh Islam. Sebagai sastra yang lahir dari kearifan lokal dan pengaruh Islam tentunya syair gulung ini kaya akan nilai budaya dan karakter. Pendidikan karakter menjadi solusi atas apa yang dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai kemerosotan moral bangsa pada umumnya dan orang yang masih muda pada khususnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis struktur/unsur dan makna syair gulung masyarakat Melayu Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat. Adapun sumber data penelitian ini berlokasi di Kecamatan Simpang Hilir yang merupakan pusat budaya daerah Kabupaten Kayong Utara. Berdasarkan hasil penelitian syair gulung ini memiliki nilai karakter religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Nilai karakter tersebut layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra tingkat SMA di Kabupaten Kayong Utara sebagai materi berdiferensiasi.

Article History:

Received: 20-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah paling selatan Kalimantan Barat. Sebagian besar penduduk merupakan Suku Melayu dan 95,5% masyarakatnya beragama Islam. Dari sebagian besar Suku Melayu ini tentunya memiliki beragam adat dan budaya serta sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang berciri khas dan berbentuk sebagai sebuah kesaksian sosial. Karya sastra mencatat dan mendokumentasikan setiap kejadian dan tidak hanya sekadar mencatat kejadian dan peristiwa tersebut tanpa dasar yang kuat (Mahayana, 2015)

Dalam lingkup kehidupan masyarakat lahir berbagai karya yang merupakan wujud budaya dan ekspresi masyarakat. Salah satu bentuk karya tersebut adalah puisi. (Boulton, 2014) mengelompokkan jenis puisi berdasarkan genre menjadi: 1) epik atau epos, puisi naratif panjang yang menceritakan peristiwa penting bagi suatu kebudayaan atau menceritakan aksi heroik sekelompok orang dengan gaya penulisan formal dan mengandung kiasan yang rumit.

Secara lebih spesifik puisi juga dapat diklasifikasikan atas puisi lama. (Chandra et al., 2020) menyatakan bahwa puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama. Puisi lama tersebut terbagi menjadi tujuh macam, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair. Menurut (Rizal, 2011) puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Sedangkan puisi baru adalah puisi yang melepaskan ikatan-ikatan puisi lama, tetapi kenyataannya ikatan-ikatan itu masih tampak pada puisi baru, walaupun lebih bersifat longgar (Waluyo, 1995)

Salah satu sastra dalam bentuk puisi lama yang masih ada hingga saat ini adalah *syair gulung* yang merupakan yang ditulis penyair setempat. Syair ini merupakan salah satu karya sastra yang tidak luput dari pengaruh Islam. (Soeparno, 2020) dalam bukunya Peristiwa Sastra Melayu Lama menyatakan bahwa syair berasal dari Bahasa Arab yang bearti pengikat hati. Di dalamnya berisikan kejadian, nasihat, dan kisah kehidupan. Syair masuk ke Indonesia setelah masuknya agama Islam. Dengan demikian, syair memiliki nilai dan budaya keislaman di dalamnya. Demikian juga dengan *syair gulung* yang muncul di kalangan masyarakat Islam yang kental dengan nuansa dan pengaruh Islam.

Syair gulung merupakan sebuah karya sastra lama yang memiliki ciri sama dengan syair pada umumnya. Terdiri dari empat larik setiap bait, memiliki sajak a-a-a-a, setiap bait memiliki arti sebagai satu kesatuan, seluruh larik merupakan isi, akhir sajak selalu sama (aa-aa), berjumlah 8-12 suku kata, serta mengandung nasihat, petuah, cerita, dan lain sebagainya (Soeparno, 2020). (Yulita et al., 2019) mengungkapkan bahwa Syair gulung merupakan salah satu bentuk syair yang ada di Indonesia. Karya sastra ini merupakan salah satu karya seni sastra Melayu warisan budaya ketimuran yang isi dan pesannya mengandung kearifan lokal, nilai-nilai keluhuran, dan kebijakan sebagai teladan hidup. Berdasarkan ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa *syair gulung* dapat dikelompokkan sebagai puisi lama berjenis syair. Namun syair ini memiliki ciri fisik berupa gulungan yang memanjang, bukan berbentuk lembaran.

Sebagai sebuah karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat, *syair gulung* merupakan kesaksian serta serangkaian peristiwa yang terjadi pada zaman atau masa tertentu dan menampilkan berbagai macam potret sosial kehidupan masyarakat tersebut. Terkait sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakatnya, sangat penting mewariskan karya sastra (*syair gulung*) pada generasi berikutnya sebagai bentuk pendokumentasian kekayaan budaya dan sastra (Fakhrurozi & Puspita, 2021). Pewarisan budaya melalui sastra ini dapat dilakukan dengan kegiatan formal pembelajaran di kelas.

Seni *syair gulung* mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang menggambarkan perilaku kehidupan masyarakat di Kabupaten Kayong Utara. Dalam *syair gulung* biasanya memuat adat, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakatnya. (Rokhman, 2014) menyatakan bahwa melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam mengapresiasi karya sastra akan menemukan banyak nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Begitu juga dengan *syair gulung* yang biasanya disampaikan atau dilantunkan secara lisan pada hajatan pernikahan atau khataman yang juga termaktub pesan moral baik tersirat maupun tersurat.

Syair gulung merupakan bagian dari kebudayaan berupa sastra yang indah dan menghibur.

(Isnanda, 2015) mengungkapkan bahwa sastra merupakan gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. *Syair gulung* merupakan sastra yang indah dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pemiliknya, sebagai milik bersama, dan isinya mengenai berbagai peristiwa atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal. Sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kayong Utara, *syair gulung* yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan moral ini perlu terus dilestarikan dan disampaikan ke generasi muda. Namun demikian, (Yulita et al., 2019) menemukan bahwa ketertarikan masyarakat dan generasi muda terhadap *syair gulung* mulai terkikis dan memudar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dokumentasi sebuah karya sebagai bentuk warisan budaya dalam bentuk sastra.

Tidak dipungkiri bahwa, seiring dengan perkembangan zaman dan era digital ketertarikan terhadap tradisi lokal akan semakin memudar. Hal ini berdampak pada minimnya pengetahuan generasi muda saat ini terhadap tradisi lokalnya. Sejalan dengan temuan (Ratih & Suryana, 2020) menyatakan bahwa arus globalisasi dan modernisasi yang kian deras dikhawatirkan dapat mengakibatkan memudarnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal dan tereliminasi oleh oleh budaya asing. Disampaikan juga (Supriyono & Kusumawati, 2020) menyatakan bahwa di era globalisasi budaya saat ini telah merasuki sendi-sendi kehidupan siswa, sehingga siswa terpengaruh pada budaya pragmatisme. Siswa kurang tertarik memaknai arti yang terkandung dalam karya sastra yang sesungguhnya sarat makna dan nilai, dan pesan moral. Selain itu, Ditegaskan oleh (Julaiha, 2014) menyatakan bahwa semua perilaku negatif yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat maupun kalangan lainnya, jelas memperlihatkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

(Ratih & Suryana, 2020) berpendapat bahwa di era globalisasi ini kearifan lokal yang bersumber dari budaya dan tradisi masyarakat bukanlah halangan untuk lebih maju, justru kearifan lokal yang dapat menjadi filter arus deras. globalisasi, dalam rangka menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Kearifan lokal menjadi upaya bersama

untuk membentuk karakter bangsa. Selanjutnya ditegaskan oleh (Sulhan, 2018) menyatakan pentingnya suatu bangsa atau masyarakat memiliki karakter dan jati diri untuk menghadapi arus budaya global agar tetap berdiri kokoh di atas nilai-nilai luhur sosial dan budaya bangsanya sendiri. Pendidikan karakter dengan basis budaya merupakan strategi edukatif yang dapat diwujudkan dari lingkungan sosial yang kondusif melalui tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Nilai budaya dan kearifan lokal pada *syair gulung* tentunya sejalan dengan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi solusi atas apa yang dirasakan oleh sebagian masyarakat sebagai kemerosotan moral bangsa pada umumnya dan orang yang masih muda pada khususnya. Krisis karakter di Indonesia merupakan penyakit masyarakat, terutama kalangan remaja. Krisis karakter ini dapat ditemui pada bidang pendidikan maupun ekonomi, serta sosial budaya di lingkungan masyarakat (Rhamdon & Yanti, 2021). Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi manusia yang memiliki moral serta watak yang baik yang berefek positif pada kontruksi alam dan lingkungan masyarakat menjadi solusi dalam mengatasi kemerosotan moral (Kaimuddin, 2014). Sekolah dapat melakukan pola pendidikan ini dengan mengelola kapasitas pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan guru. Selain itu, pendidikan karakter juga akan mempengaruhi moral siswa bukan hanya menjadi panutan yang baik, tetapi juga akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari (Slavin, 2011). Pendidikan karakter juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat ditemukan dalam aspek membaca, menyimak, menulis dan berbicara (Harlina & Wardarita, 2020).

Penelitian terkait *syair gulung* masih sangat minim dan belum banyak dilakukan (Fitria et al., 2019) menemukan bahwa struktur dan fungsi pada *syair gulung* pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin, yang meliputi diksi, kata konkret, rima, irama, dan fungsi *syair*. Selanjutnya juga pernah ditemukan oleh (Darmawan et al., 2021) yang membandingkan sistem prosodi suara laki-laki dalam membacakan *syair gulung* nada lembang Melayu Kayong dan nada seluang beranyut aspek frekuensi, intensitas durasi, dan durasi dalam membacakan *syair gulung* berupa penelitian fonetik akustik dengan menggunakan pendekatan instrumental. (Syaifulloh & Wibowo, 2017) menemukan bahwa nilai-nilai edukatif yang ada dalam *syair gulung* dapat dikembangkan sebagai alat sosialisasi pendidikan kebencanaan terjadi seperti kebakaran hutan dan banjir. Bencana alam yang terjadi di masyarakat Ketapang tidak terlepas dari memudar dan bergesernya nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Nilai edukatif yang tersirat dalam *syair gulung* sebagai bentuk preventif kelestarian lingkungan alam. Sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis makna tersirat, nilai karakter, dan nilai religi pada *syair gulung* penyair Kabupaten Kayong Utara sebagai rekomendasi dalam pembelajaran sastra tingkat SMA.

Syair gulung yang merupakan refleksi kebudayaan daerah setempat dapat dijadikan materi pembelajaran sastra. Pertimbangan ini sebagai bentuk pembelajaran berdiferensiasi sebagai pemenuhan kebutuhan murid. Pembelajaran berdeferensiasi merupakan praktik pembelajaran yang proaktif dalam memenuhi kebutuhan belajar murid. Bentuk deferensiasi merupakan usaha yang kompleks dalam pemenuhan keterampilan murid yang semakin canggih (Hockett, 2018). Sebagai materi ajar sastra, syair gulung merupakan sastra daerah sebagai bentuk implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrad zaman. Syair gulung yang memiliki pesan moral sangat dibutuhkan sebagai materi yang kontekstual dan sesuai dengan kodrat alam masyarakat Kayong Utara.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis struktur/unsur dan makna syair gulung masyarakat Melayu Kalimantan Barat. Adapun lokasi penelitian di Kecamatan Simpang Hilir yang merupakan pusat budaya daerah Kabupaten Kayong Utara. Adapun lokasi desa dalam penelitian ini adalah Desa Sungai Mata-Mata. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. (Yin, 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang melibatkan dan mempelajari kehidupan orang-orang seperti dalam keadaan nyata yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tulisan. Sedangkan strategi penelitian ini adalah analisis isi/dokumen. Moleong (2011: 217) berpendapat bahwa analisis dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan dan bahkan memprediksi. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini dokumen syair gulung dan dokumen kurikulum dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA sebagai validator penggunaan syair gulung sebagai materi ajar sastra. Menurut (Sugiyono, 2019) wawancara tidak terstruktur atau terbuka, biasanya diperlukan untuk penelitian dengan tujuan memperoleh informasi mendalam tentang responden, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal yang selanjutnya dijadikan sebagai penentu secara pasti permasalahan atau variable yang akan dieliti.

Adapun pendekatan dalam dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan ini menitik beratkan pada kebahasaan dan penelusuran makna melalui lambang dan perlambangan. (Ambarini & Umay, 2012) menyatakan bahwa semiotika dalam penelitian sastra menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam ragam penelitian sastra. Penggalian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra tentunya akan terkait erat dengan semiotika yang fokus pada sistem tanda. Analisis semiotik terhadap karya sastra melibatkan bahasa sebagai media komunikasi dalam bentuk bahasa yang memuat banyak sistem tanda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Makna Syair Gulung

Syair gulung kental akan makna dalam bentuk bahasa konotasi. Syair tersebut mengangkat tema pancasila dan burung garuda. Pada bait keenam tertulis

*Sesuai dengan sila pertame
Burung garuda mempunyai makne
Tidak memilih suku dan agame
Tuhanlah Yang Maha utame
(CLHAD_1)*

Berdasarkan sila pertama pada gurung garuda memiliki makna tidak membedakan suku dan agama serta mengutamakan Tuhan dalam setiap tindakan. Bentuk tidak membedakan merupakan suatu sikap adil yang sesuai dengan agama manapun. Selain itu, dalam kutipan tersebut juga tersirat keutamaan terhadap tuhan sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku.

Pada bait ke tujuh tertulis

*Sila kedua juga demikian
Saling menghormati serta kemanusiaan
Menciptekan pule suatu keadilan
Dalam mencapai suatu keputusan
(CLHAD_2)*

Demikian juga sila kedua saling menghormati antara manusia satu dengan lainnya. Menghormati dan menghargai sesama ciptaan tuhan dalam lingkup sosial dan masyarakat. Harapan dari penghargaan dalam keharmonisan tersebut akan menghadirkan terciptanya juga keadilan dalam setiap keputusan yang akan dibuat. Keputusan-keputusan itu dalam lingkup kepentingan bersama tanpa merugikan salah satu pihak.

Pada bait ke delapan tertulis

*Dan sila ketige juga menyatekan
Mempererat tali persaudaraan
Kokoh persatuan dan kesatuan
Dari rakyat sampai ke pemerintahan
(CLHAD_3)*

Pada sila ketiga juga dinyatakan mempererat persaudaraan, kokoh dan kuat dalam persatuan dan kesatuan antara rakyat dan pemerintah. Bentuk persaudaraan tercipta dalam kerukunan dan persatuan. Persatuan ini tercipta antara seluruh rakyat dalam hugungan dengan pemerintah yang sedang berkuasa.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 173-184

Pada bait ke sembilan tertulis

*Sesuai dengan sila keempat
Musyawarah untuk mencapai mufakat
Untuk mempertahankan harkat dan martabat
Demi kepentingan negara dan rakyat
(CLHAD_4)*

Sesuai dengan sila ke empat, musyawarah untuk mencapai mufakat demi mempertahankan harkat dan martabat berdasarkan kepentingan negara dan rakyat. Musyawaran dan mufakat dalam mencapai keputusan yang diambil atas dasar kepentingan bersama. Kepentingan bersama antara sebagai jalinan negara dan rakyat. Namun demikian, segala kemufakatan harus mengutamakan kepentingan yang besar, yaitu kepentingan rakyat. Dengan mengutamakan kepentingan rakyat, maka negara telah menunjukkan martabat yang baik.

Pada bait ke sepuluh tertulis

*Sila kelima juga menyatekan
Keadilan sosial pule diartikan
Pendidikan moral wajib ditingkatkan
Supaye negare damai dan aman
(CLHAD_5)*

Sila ke lima juga menyatakan sebagai keadilan sosial dengan meningkatkan pendidikan dan moral agar negara aman dan damai. Bentuk keadilan sosial merupakan harapan yang besar. Selain itu juga perlu meningkan pendidikan moral dan karakter. Dengan moral dan karakter yang baik akan terjamin kedamaian dan keamanan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada bait ke sebelas tertulis

*Itulah kisah Pancasila Sakti
Isinya banyak mengandung arti
Satu same lain saling menghormati
Jangan sampai ade yang dikhianati
(CLHAD_6)*

Itulah kisah kesaktian pancasila yang isinya banyak mengandung makna. Kesaktian pancasila mampu menghadirkan sikap saling menghormati satu sama lain. Saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dan jangan sampai ada yang mengkhianati atau dikhianati

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 173-184

Pada bait ke dua belas tertulis

Apalagi zaman sekarang

Banyak masuknye obat terlarang

Berhati-hatilah jangan sembarangan

Miras dan narkoba siap menyerang

(CLHAD_7)

Apalagi seperti zaman sekarang ini, obat terlarang sudah banyak beredar. Berhati-hatilah dalam bergaul dan bersikap. Pergaulan akan menentukan arah masa depan. Dengan siapa seseorang bergaul akan memberikan dampak pada kehidupannya. Selain itu juga perlu menjaga diri dari minuman keras dan narkoba yang selalu siap menyerang kita semua.

Pada bait ke tiga belas tertulis

Kalaulah itu kite biarkan

Miras narkoba selalu diedarkan

Zinah dan Judi serta perampokan

Sehingge banyak orang yang diuji

(CLHAD8)

Jika kita tetap membiarkan narkoba dan minuman keras beredar, begitu juga dengan zinah dan judi, serta perampokan, maka kita semua sedang mendapatkan ujian. Ujian tersebut merupakan kehancuran bagi kehidupan dan tatanan bermasyarakat yang lebih luas. Maka dari itu, hendaknya bergerak untuk melawan dan memberontak dari berbagai pengaruh buruk dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Pada bait ke empat belas tertulis

Wahai para Kaula muda

Dimane saje engkau berade

Berantas kejahatan selagi kau bise

Jangan sampai berlipat gande

(CLHAD_9)

Wahai para generasi muda, dimanapun kamu berada dan dalam posisi apa pun saat ini. Berantaslah kejahatan sekuat dan semampumu, dan jangan hanya berdiam diri melihat kejahatan yang meraja lela. Berantaslah kejahatan itu, jangan sampai kejahatan itu makin banyak dan meluas. Jika suatu kejahatan sudah meluas, maka akan terus bertambah dan sulit untuk dibendung.

Pada bait ke lima belas tertulis

Dari itu kite sadari

Mari kite berbenah diri

Perbuatan maksiat kite hindari

Supaye selamat badan sendiri

(CLHAD_10)

Maka dari itu mari kita menyadari dan mulai berbenah diri dimulai dari diri sendiri. Mari bersama kita menghindari perbuatan maksiat dan kejahatan. Dengan menghindari kemaksiatan akan berdampak pada keselamatan. Keselamatan itu berupa keselamatan jiwa dan raga kita sendiri. Dengan menyelamatkan diri sendiri, tentu kita telah menyelamatkan kehidupan satu generasi.

2. Analisis Nilai Religius

Nilai religius tampak jelas pada syair gulung tersebut. Pada pembuka syair tersebut pembaca diajak untuk menyebut nama Allah dan bersholawat kepada Rasulnya. Selain itu pada bait-bait yang selanjutnya juga disebutkan bahwa manusia harus menghargai dengan tidak membedakan suku, agama dan adat istiadat. Selanjutnya juga tertera pada syair tersebut sikap selalu mengutamakan tuhan dalam segala hal.

Nilai religius dalam syair gulung juga tergambar dari hubungan antara manusia dan penciptanya, yaitu Allah SWT. Dalam syair gulung tersirat diksi yang mengharuskan untuk mengutamakan tuhan dalam tatanan kehidupan. Selain itu, juga banyak terdapat diksi yang mengandung makna hubungan manusia sesama manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai individu dalam hubungan dengan negara dan penguasa.

3. Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan nilai karakter yang termuat dalam (Badan Standar Kemdikbud, 2022) terdapat 18 nilai karakter. Dari hasil analisis terhadap 18 nilai karakter pada syair gulung penyair Kabupaten Kayong Utara terdapat 6 nilai karakter dengan rincian sebagai berikut.

1. Religius.

Nilai religius pada syair gulung karya penyair Kayong Utara terdapat pada bait pertama yang berbunyi "*Kalam Bermule dengan bismillah, Puji dan syukur kepada Allah, Shalawat dan salam atas Rasulullah, Nabi Muhammad Ibnu Abdullah*" dengan makna perkataan diawali dengan ucapan *bismillah* Puji dan segala syukur kepada Allah, serta *sholawat* kepada Rasulullah Nabi Muhammad Ibnu Abdillah

2. Toleransi

Nilai toleransi terdapat pada kutipan bait ke enam "*Tidak memilih suku dan agame*" yang tampak jelas bahwa tidak membeda-bedakan suku bangsa, agama dan keyakinan. Selain itu juga terdapat pada kutipan bait ketujuh "*Saling menghormati serta kemanusiaan*" yang memiliki makna saling menghormati dan menghargai antara sesama umat manusia.

3. Demokratis

Nilai demokratis terdapat pada kutipan bait ke sembilan "*Musyawahar untuk mencapai mufakat, Untuk mempertahankan harkat dan martabat*" yang menjelaskan bahwa musyawarah dalam demokrasi sangat penting sebagaipertahanan harkat dan martabat diri.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 173-184

4. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan terdapat pada kutipan bait ke empat "*Burung garuda name diberi Sebagai lambang negare RI*, dan kutipan bait ke delapan "*Dari rakyat sampai ke pemerintahan*" yang menjelaskan dukungan dan semangat kebangsaan yang muncul dari burung garuda sebagai lambang kejaayaan dan kekuatan serta sinergisitas antara rakyat dan pemerintahan.

5. Peduli Lingkungan.

Nilai karakter peduli terdapat pada kutipan bait ke sepuluh "*Supaye negare damai dan aman*" yang menjelaskan untuk selalu menjaga kenyamanan dan kedamaian lingkungan sekitar.

6. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli terdapat pada kutipan bait ke empat belas *Wahai para Kaula muda, Dimane saje engkau berade, Berantas kejahatan selagi kau bise, Jangan sampai berlipat gande*, yang menjelaskan bentuk kepedulian kepada generasi muda untuk memberantas kejahatan sesuai kemampuan.

4. Analisis Pemanfaatan Materi Ajar

Implementasi kurikulum merdeka juga menekankan pada pendidikan karakter yang termuat dalam profil pelajar pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri, dan kreatif. Pembelajaran yang berkarakter termuat dalam materi dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam implementasinya, pendidikan karakter selalu diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Nilai karakter itu diharapkan tidak hanya diketahui, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nirmawan, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Sukadana, Kabupaten Kayong Utara diperoleh informasi bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada syair gulung sangat tepat digunakan sebagai pembelajaran sastra. Sebagai sebuah karya sastra yang bernuansa Islam, seni *syair gulung* mengandung nilai religius, nilai moral, dan pendidikan karakter yang menggambarkan perilaku kehidupan masyarakat di Kabupaten Kayong Utara. Dalam *syair gulung* biasanya memuat adat, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakatnya. (Rokhman, 2014) menyatakan bahwa melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pandangan tentang kehidupan di sekitarnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa syair gulung karya penyair Kayong Utara bernama Sulaiman Bin Mahmud memiliki nilai religius pada pembuka syair tersebut pembaca diajak untuk menyebut nama Allah dan bersholawat kepada Rasulnya. Selain itu pada bait-bait yang selanjutnya juga disebutkan bahwa manusia harus menghargai dengan tidak membedakan suku, agama dan adat istiadat. Selain itu juga terdapat enam pendidikan karakter yaitu 1) religius, 2) toleransi, 3) demokratis, 4) semangat kebangsaan, 5) peduli lingkungan, dan 6) peduli sosial. Nilai karakter yang terkandung pada syair gulung tersebut layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra tingkat SMA pada fase E.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 173-184

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Sebelas Maret tempat penulis melanjutkan pendidikan program pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, kepada narasumber, serta tempat penulis berkarya sebagai guru di SMA Negeri 1 Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat.

REFERENSI

- Ambarini, & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP Semarang Press.
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. R. I. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Boulton, M. (2014). *The Anatomy of Poetry (Routledge Revivals)*. Routledge.
- Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HASANAH BENGKULU. [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Tadzkiyyah/Issue/View/465,11\(1\)](Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Tadzkiyyah/Issue/View/465,11(1)).
- Darmawan, H., Syahrani, A., & Asfar, D. A. (2021). SISTEM PROSODI SUARA LAKI-LAKI DALAM SYAIR GULUNG NADA LEMBANG MELAYU KAYONG DAN NADA SELUANG BERANYUT. *Translation and Linguistics, Vol 1(002)*.
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). KONSEP PIIL PESENGGIRI DALAM SASTRA LISAN WAWANCAN LAMPUNG SAIBATIN. *JURNAL PESONA*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Fitria, R., Syam, C., & Sanulita Henny. (2019). *STRUKTUR DAN FUNGSI SYAIR GULUNG PERNIKAHAN DAN KHATAMAN ALQURAN MELAYU KETAPANG KARYA MAHMUD MURSALIN*.
- Harlina, & Wardarita, R. (2020). PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Bindo Sastra* (Vol. 4, Issue 1). <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Hockett, J. A. (2018). *Differentiation Strategies and Examples: Grades 6-12*.
- Isnanda, R. (2015). PERAN PENGAJARAN SASTRA DAN BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARATER SISWA SEKOLAH DASAR. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 226-239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 47-64. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>
- Mahayana, S. M. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nirmawan. (2014). *Media Animasi Berorientasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kajian Menulis)*. 1(2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5149>
- Ratih, D., & Suryana, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis dalam Mengembangkan Green Bihavior untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Artefak*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.4199>
- Rhamdon, R. K., & Yanti, P. G. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KONSEP PENDIDIKAN RA KARTINI PADA CERITA RAKYAT VOLUME EMPAT. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 176-189. <https://doi.org/10.23917/kls.v6i2.15219>
- Rizal, Y. (2011). *Apresiasi Puisi & Sastra Indonesia*. Grafika Mulia.
- Rokhman, A. (2014). *studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Soeparno. (2020). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. PT Widya Duta Grafika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Cetakan ke-26). Alfabeta.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 173-184

- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Supriyono, S., & Kusumawati, I. (2020). REVITALISASI IDEOLOGI PANCASILA DALAM MEMBENTUK KONSEP HUKUM YANG HUMANIS. *Academy of Education Journal*, 11(01), 36–51. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.315>
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2017). NILAI-NILAI EDUKATIF SYAIR GULUNG SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KEBENCANAAN BERBASIS KOMUNITAS PADA MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1785>
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish*.
- Yulita, H., Noor, A. S., & Kusnoto, Y. (2019). SEJARAH SYAIR GULUNG DI KETAPANG. *MASA : Journal of History*, 1(1). <https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1516>